

# TINGKAT RELIGIUSITAS PESERTA DIDIK PADA SMA/MA DI MALUKU UTARA



***Asnandar Abubakar, Ali Hanafi\****

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar Jl. AP.Pettarani No. 72 Makassar Email: asnandar2.aja@gmail.com  
Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Publik Makassar. Email: alihanafilaupe@gmail.com

---

## ***INFO ARTIKEL***

---

## **ABSTRAK**

Penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat religiusitas peserta didik pada sekolah menengah atas dan madrasah aliyah di Provinsi Maluku Utara. Jenis penelitian adalah gabungan penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif (mix methode). Instrumen pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner/angket. Tingkat religiusitas peserta didik menunjukkan angka 3.59 yang interpretasi pada kategori tinggi. Aspek keyakinan peserta didik terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan kitab sucinya sangat mempengaruhi nilai indeks tersebut, meskipun terdapat sedikit resistan terhadap praktik sosial dalam beragama. Secara personal, peserta didik melaksanakan kegiatan-kegiatan pengamalan agama, seperti berusaha rajin beribadah baik di rumah ataupun di tempat ibadah, membaca kitab suci, mengembangkan pengetahuan agama baik di lingkungan sekolah, di lingkungan keluarga, ataupun di lingkungan sosial/masyarakat. Aspek-aspek lingkungan sangat berpengaruh terhadap religiusitas peserta didik, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, ataupun lingkungan masyarakat. Di lingkungan keluarga, pengalaman dan agama orang tua, pembiasaan-pembiasaan kesantunan berperilaku, dan pembiasaan mengerjakan tugas rumah tangga seperti membersihkan rumah menjadi perilaku positif dalam membentuk religiusitas peserta didik. Di lingkungan sekolah, kompetensi guru (pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian) dan kemampuan manajemen kepala sekolah sangat berperan dalam membentuk watak kepribadian peserta didik yang berpengaruh pada religiusitas. Di lingkungan masyarakat, kegiatan-kegiatan keagamaan, pentas seni budaya, atau kerja bakti sangat berperan dalam membangun religiusitas peserta didik.

---

***Kata Kunci:***  
*Religiusitas, Peserta Didik, Maluku Utara*

---

## **ABSTRACT**

*This study was to determine the level of religiosity of students in high schools and madrasas aliyah in North Maluku Province. This type of research is a combination of quantitative research and qualitative research (mix method). The instrument for data collection was carried out using a questionnaire. The level of religiosity of students shows the number 3.59 which interpretation in the high category. The aspect of students' belief in God Almighty and their scriptures greatly influences the value of the index, although there is little resistance to social practice in religion. Personally, students carry out religious practice activities, such as diligently trying to worship both at home or a place of worship, reading the holy book, developing religious knowledge both in the school environment, in the family environment, or the social / community environment. Environmental aspects are very influential on the religiosity of students, both the family environment, school environment, or community environment. In the family environment, parents' experience and religion, behavior-behavior refraction, and habit of doing household tasks such as cleaning the house become positive behavior in shaping students' religiosity. In the school environment, teacher competence (pedagogic, professional, social, and personality) and the ability of the principal's management play an important role in shaping the personality traits of students that influence religiosity. In the community, religious activities, cultural arts performances, or community service play an important role in building students' religiosity.*

---

***Keywords:***  
*Religiosity, Students, North Maluku*

---

## PENDAHULUAN

**F**ungsi Pendidikan nasional telah diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional, yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pada salah satu misi pembangunan pendidikan nasional, juga disebutkan bahwa peningkatan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan adalah untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral. Penguatan moral harus ditopang oleh pemahaman dan pengalaman agama yang kuat. Pemahaman agama seyogianya dilandasi oleh sikap religiusitas sesuai dengan norma dan nilai-nilai dalam agama itu sendiri.

Era globalisasi dewasa ini, bisa berdampak positif dan negatif bagi perkembangan remaja, diantaranya perkembangan moral. Remaja yang menunjukkan perilaku sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku, maka remaja dikatakan memiliki moralitas. Beberapa hasil studi menyimpulkan bahwa individu memerlukan suatu pengontrol diri dalam berpikir, bersikap, bertindak yaitu agama atau religiusitas (Reza, 2013).

Orang yang memiliki kecenderungan orientasi religiusitas intrinsik meyakini secara mendalam dan personal nilai-nilai ajaran agama sebagai hal yang vital dan berusaha menghayati agama dalam kehidupan sehari-hari secara pribadi. Menurut Sudarsono, anak-anak remaja yang melakukan kejahatan sebagian besar kurang memahami norma-norma agama bahkan mungkin lalai menunaikan perintah-perintah agama (Putri, Haryono, and Slamet 2018).

Sikap religiusitas merupakan salah satu poin utama dalam penguatan pendidikan karakter. Gerakan penguatan pendidikan karakter merupakan kebijakan nasional seiring dikeluarkannya Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Dalam pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa penguatan

pendidikan karakter (PPK) adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Selanjutnya, pada pasal 3 disebutkan bahwa PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab. Dari uraian tersebut, menunjukkan bahwa religiusitas menjadi salah satu aspek yang penting dalam membangun watak dan karakter peserta didik menuju bangsa yang bermartabat.

Tingkat religiusitas peserta didik merupakan salah satu dimensi penelitian indeks karakter peserta didik yang dilakukan secara nasional oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Agama dan Keagamaan Kementerian Agama Tahun 2019. Olehnya, indikator instrumen penelitian sedikit ada kesamaan, hanya penyajian data yang berbeda. Penelitian ini mengungkap dan mengurai aspek tingkat religiusitas saja, tidak menggambarkan indeks karakter peserta didik.

Rumusan masalah penelitian adalah bagaimana tingkat religiusitas peserta didik pada sekolah menengah atas dan madrasah aliyah di Provinsi Maluku Utara? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat religiusitas peserta didik pada sekolah menengah atas dan madrasah aliyah di Provinsi Maluku Utara.

## Landasan Teori

Pengertian religiusitas seperti yang dikemukakan oleh Ancok, Suroso, & Ardani (Dalam Kusdiana, Djalali, and Farid, 2018), adalah pemahaman untuk melakukan dan

mengikuti prinsip-prinsip agama. Pada saat seseorang memasukkan dimensi-dimensi agama dalam kehidupannya, maka pengalaman-pengalaman individual yang dialami akan mempengaruhinya untuk menjaga perkataan dan perilakunya, serta mencegah dari perbuatan yang melanggar kaidah agama.

Kementerian Pendidikan Nasional (2011) memberikan penjelasan sikap religius yang merupakan salah satu dari 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa, yaitu bahwa religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Peserta didik diharapkan mampu mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.

Dalam pandangan lain dijelaskan bahwa religiusitas adalah internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama baik di dalam hati maupun dalam ucapan. Kepercayaan ini kemudian diaktualisasikan dalam perbuatan dan tingkah laku sehari-hari. (Farid and Aviyah 2014). Menurut Nashori (Dalam Reza, 2013) religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianut.

Ancok dan Suroso (Dalam Farid and Aviyah, 2014) mengemukakan pandangan Glock dan Stark bahwa dimensi religiusitas meliputi beberapa aspek, yaitu; (a) Dimensi keyakinan ideologis, (b) Dimensi praktik agama, (c) Dimensi pengalaman religius, (d) Dimensi pengetahuan agama, dan (e) Dimensi konsekuensi.

Religiusitas, seperti yang dikemukakan oleh Cotton dkk. secara konseptual merupakan keyakinan dan praktik keagamaan, sedangkan secara operasional

merupakan keyakinan keagamaan yang menjadi dasar keimanan seorang penganut agama yang bersifat eksklusif dan praktik keagamaan yang bersifat ekstrinsik atau sosial dan intrinsik atau personal dan menjadi pembentuk identitas yang menonjol pada seseorang atau kelompok (Cotton et al, 2010).

Dalam salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal pada pasal 2 disebutkan bahwa nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab merupakan perwujudan dari 5 (lima) nilai utama yang saling berkaitan yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas.

#### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian adalah gabungan penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif (*mix methode*). Pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperoleh data-data lewat angket/kuesioner sebagai instrumen penelitian yang diturunkan dari variabel operasional penelitian. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperkuat data-data kuantitatif lewat wawancara dengan informan yang berkaitan dengan substansi penelitian. Menurut Sugiyono (2012:39) metode penelitian dapat digabungkan dengan catatan penelitian kuantitatif menggunakan teknik pengumpulan data dengan angket/kuesioner, data yang diperoleh adalah data kuantitatif, selanjutnya untuk memperkuat dan mengecek validitas data hasil kuesioner tersebut maka dapat dilengkapi dengan observasi atau wawancara kepada responden yang telah memberikan angket tersebut, atau orang lain yang memahami masalah yang diteliti (penelitian kualitatif).

Lokasi penelitian adalah Provinsi Maluku Utara dengan memilih peserta didik

pada masing-masing sekolah/madrasah di kabupaten/kota. Lokasi penelitian tetap mempertimbangkan nomenklatur wilayah kerja Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar.

Pada Provinsi Maluku Utara, cakupan sampel berada di 3 (tiga) kabupaten/kota yaitu Kota Ternate, Kabupaten Halmahera Tengah, dan Kabupaten Kepulauan Sula. Dengan jumlah SMA dan MA sebanyak 9

(sembilan) sekolah, dengan jumlah peserta didik 90 orang. Unit observasi sampel adalah siswa, pada setiap sekolah terlebih dahulu dilakukan list atau penyusunan nama-nama siswa di kelas 11, kemudian dari list akan ditarik 10 siswa secara sistematis sampling.

Instrumen pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner/angket penelitian dengan indikator religiusitas seperti di bawah ini:

No	Aspek	Indikator
1.	Doktrin/Keyakinan	1. Percaya kepada Tuhan 2. Percaya kepada kitab suci sebagai dan pedoman hidup yang benar 3. Percaya kepada Pembalasan
2.	Praktik Personal	1. Rajin datang dan beribadah ke tempat ibadah 2. Rajin membaca kitab suci 3. Mempelajari ajaran agama dengan serius 4. Mengamalkan ajaran kitab suci 5. Berdoa secara rutin
3.	Praktik Sosial	1. Peduli terhadap urusan umat manusia 2. Bergaul dengan tetangga 3. Bekerja sama dengan orang lain yang berbeda agama dan pemahaman 4. Cinta damai 5. Kekerasan atas nama agama 6. Mengutamakan persahabatan 7. Menilai orang lain dengan penuh ketulusan 8. Tidak memaksakan kehendak
4.	Kebanggaan Beragama/ Eksklusivitas Beragama	1. Kesiapan membela agama 2. Bangga mengamalkan ajaran agama yang dianut 3. Merasa nyaman dengan kebenaran agama yang dianut 4. Merasa kagum dengan ajaran agama yang dianut
5.	Identitas Beragama	1. Menilai norma baik dan buruk berdasarkan agama 2. Menjadikan agama sebagai sumber pengambilan keputusan 3. Agama sebagai puncak afiliasi individu

Analisis data dilakukan dengan terlebih dahulu mentabulasi hasil angket berdasarkan variabel yang terurai pada beberapa indikator. Kemudian dilakukan distribusi frekuensi dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 16.0 untuk melihat banyaknya pilihan pada skala pengukuran dan rata-rata pengukuran (*mean*), dan selanjutnya diinterpretasi berdasarkan skala interval yang telah ditentukan.

Tingkat religiusitas peserta didik disajikan menurut indikatornya.

Skala pengukuran penelitian tingkat religiusitas peserta didik menggunakan skala Likert dengan kategori Sangat Setuju (ST,4),

Setuju (S,3), Tidak Setuju (TS,2), dan Sangat Tidak Setuju (STS,1). Sedangkan skala interval ditentukan dari nilai tertinggi skala pengukuran (4) dikurangi nilai terendah (1) dibagi banyaknya kategori (4). Skala interval dirumuskan sebagai berikut:

$$I = \frac{N_{max} - N_{min}}{K}$$

$$I = \frac{4 - 1}{4} = 0.75$$

Interval kategori ditentukan sebagai berikut:

Tabel Interval Kategori

No.	Interval	Interpretasi jawaban
1	1.00 – 1.75	Sangat rendah
2	1.76 – 2.50	rendah
3	2.51 – 3.25	Sedang
4	3.26 – 4.00	Tinggi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penentuan sampel dilakukan secara nasional yaitu menyampel terlebih dahulu kabupaten/kota kemudian menyampel sekolah menengah atas (SMA) dan madrasah aliyah (MA). Kabupaten/Kota yang terpilih pada Provinsi Maluku Utara yaitu; Kota Ternate, Kabupaten Halmahera Tengah, dan Kabupaten Kepulauan Sula. Identitas sampel SMA/MA yang terpilih dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

NO.	SMA	KAB/KOTA
1.	SMAN 1 HALTENG	Kab. Halmahera Tengah
2.	SMAN 4 HALTENG	Kab. Halmahera Tengah
3.	MA Salman Al-Farisi	Kab. Halmahera Tengah
4.	MAN 1 Halmahera Tengah	Kab. Halmahera Tengah
5.	SMA NEGERI 2 SULABESI TENGAH	Kab. Kepulauan Sula
6.	SMAN 7 KOTA TERNATE	Kota Ternate
7.	SMAN 9 KOTA TERNATE	Kota Ternate
8.	SMA LUKMANUL HAKIM	Kota Ternate
9.	SMAN 8 KOTA TERNATE	Kota Ternate

Tabulasi data dilakukan dengan menginput data keseluruhan angket/kuesioner yang dikuantifikasi berdasarkan skala linkert, kemudian dirata-ratakan untuk

memperoleh tingkat atau kategori tingkat religiusitas. Hasil tabulasi kuisisioner dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel indeks karakter secara umum.

NO.	SMA/MA	Religiusitas
1.	MA SALMAN AL-FARISI	3.49
2.	MAN 1 HALMAHERA TENGAH	3.43
3.	SMA NEGERI 1 HALTENG	3.58
4.	SMA NEGERI 4 HALTENG	3.54
5.	SMA NEGERI 2 SULABESI TENGAH	3.66
6.	SMA LUKMANUL HAKIM	3.78
7.	SMA NEGERI 8 KOTA TERNATE	3.54
8.	SMA NEGERI 9 KOTA TERNATE	3.52
9.	SMA NEGERI 7 KOTA TERNATE	3.80
<b>Rerata Indeks</b>		<b>3.59</b>

Tingkat religiusitas peserta didik diukur dengan menggunakan lima aspek diantaranya doktrin (kepercayaan), praktik personal, praktik sosial, kebanggaan

beragama, dan identitas beragama. Secara keseluruhan terdapat 23 indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat religiusitas peserta didik.

NO	INDIKATOR	TINGKAT
A1	Saya percaya bahwa Tuhan itu ada	4.00
A2	Saya percaya bahwa kitab suci agama saya berisi pedoman hidup	3.94
A3	Saya percaya bahwa setiap kebaikan dan keburukan akan dibalas	3.82
	Aspek Doktrin/Kepercayaan	3.92

Doktrin kepercayaan (3.92) diukur menggunakan tiga indikator yakni keyakinan peserta didik kepada tuhan yang maha esa, kitab suci dan tentang balasan perbuatan kebaikan dan keburukan. Pada aspek ini tingkat keyakinan peserta didik terkategori tinggi (3.94).

NO	INDIKATOR	TINGKAT
A4	Saya rutin beribadah di tempat ibadah	3.51
A5	Saya rutin membaca kitab suci	3.56
A6	Saya bersungguh-sungguh mempelajari ajaran agama	3.74
A7	Saya mengamalkan ajaran kitab suci	3.54
A8	Saya berdoa setiap memulai dan mengakhiri kegiatan	3.53
	Aspek Praktik Personal	3.58

Aspek praktek personal (3.58) yang diukur melalui indikator lima indikator diantaranya ruitinitas peserta didik beribadah ditempat ibadah, membaca kitab suci, mempelajari agama yang diyakini, mengamalkan ajaran kitab suci, dan kebiasaan berdoa setiap memulia dan mengakhiri kegiatan. Bersungguh-sungguh mempelajari agama merupakan respon yang terkategori tinggi (3.74).

NO	INDIKATOR	TINGKAT
A9	Saya peduli terhadap nasib semua umat beragama	3.31
A10	Saya bersedia bergaul dengan tetangga beda agama	3.13
A11	Saya bersedia bekerja sama dengan orang beda agama	2.99
A12	Saya mencintai kedamaian antar umat beragama	3.77
A13	Saya membenci kekerasan bernuansa agama	3.56
A14	Saya bersahabat dengan siapapun tanpa membedakan agama dan keyakinan	3.46
A15	Saya menilai prestasi orang lain tanpa membedakan agama dan keyakinan	3.44
A16	Saya tidak pernah memaksakan agama/keyakinan saya kepada orang lain	3.57
	Aspek Praktik Sosial	3.40

Aspek praktik sosial diperoleh dari respon peserta didik yang terkategori tinggi (3.40) hal ini diukur melalui delapan indikator yakni: kepedulian peserta didik terhadap nasib semua umat, kesediaan bergaul dengan tetangga beda agama, kesediaan bekerja sama dengan orang yang beda agama, kecintaan terhadap perdamaian, kebencian terhadap kekerasan bernuansa agama, sikap persahabatan dengan siapa pun, menilai prestasi orang lain tanpa membedakan agama dan keyakinan dan sikap yang tidak pernah memaksakan keyakinan kepada orang lain. Mencintai kedamaian antar umat beragama merupakan kategori yang paling tinggi (3.77).

NO	INDIKATOR	TINGKAT
A17	Saya siap membela agama yang dinistakan pihak lain sesuai prosedur hukum	3.62
A18	Saya percaya diri mengamalkan ajaran agama yang saya anut	3.82
A19	Saya merasa nyaman karena agama saya adalah yang paling benar	3.93
A20	Saya kagum dengan ajaran agama yang membuat hidup saya lebih baik	3.82
A21	Saya menilai benar-salah dan baik-buruk berdasarkan ajaran agama	3.41
	Aspek Kebanggaan Beragama	3.72

Aspek kebanggaan beragama (3.72) diukur melalui lima indikator yakni sikap dan perilaku peserta didik dalam membela agama yang dinistakan pihak lain sesuai prosedur hukum, keyakinan mengamalkan ajaran agama, kenyamanan dan kebenaran agama

yang dianut, sikap tentang baik dan buruk berdasarkan agama yang diyakin. Merasa nyaman karena agama adalah yang paling benar merupakan kategori yang paling tinggi (3.93).

NO	INDIKATOR	TINGKAT
A22	Saya memutuskan berbagai persoalan berdasarkan tuntunan agama	3.37
A23	Saya tidak bisa dipisahkan dari agama yang saya anut	3.82
	Aspek Identitas Beragama	3.59

Aspek identitas beragama (3.59) peserta didik terdapat dua indikator yang digunakan untuk mengukur hal tersebut adalah memutuskan berbagai persoalan berdasarkan tuntunan agama dan indikator keyakinan akan agama yang dianut.

Tingkat religiusitas peserta didik menunjukkan angka 3.59 yang interpretasi pada kategori tinggi. Aspek keyakinan peserta didik terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan kitab sucinya sangat mempengaruhi nilai indeks tersebut, meskipun terdapat sedikit resistan terhadap praktik sosial dalam beragama. Secara personal, peserta didik melaksanakan kegiatan-kegiatan pengamalan agama, seperti berusaha rajin beribadah baik di rumah ataupun ditempat ibadah, membaca kitab suci, mengembangkan pengetahuan agama baik di lingkungan sekolah, di lingkungan keluarga, ataupun di lingkungan sosial/masyarakat.

Pengetahuan agama di lingkungan sekolah, didapatkan peserta didik lewat pembelajaran agama yang merupakan pelajaran wajib yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kerangka kurikulum nasional. Ini merupakan kebijakan pemerintah yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang

Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan. Dalam UU Sisdiknas diuraikan fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam PP 55/2007 diuraikan hak dan kewajiban peserta didik mendapatkan pendidikan agama, dan dijelaskan bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.

Pengetahuan agama di lingkungan keluarga diperoleh peserta didik dari sikap, perilaku, dan moral orang tua yang didasari dengan nilai-nilai agama dan tatanan etika serta budaya-budaya lokal yang ditunjukkan

lewat komunikasi dan interaksi sikap bergaul (bersosialisasi) dengan sesama. Pengamalan rutinitas ibadah, pemaknaan hari-hari besar agama melalui kegiatan keagamaan serta peletakan simbol-simbol agama di lingkungan keluarga juga menjadi pembelajaran dan pengalaman ibadah peserta didik.

Pengetahuan agama di lingkungan masyarakat diperoleh peserta didik melalui pembelajaran agama yang dilaksanakan oleh lembaga-lembaga keagamaan yang ada di masyarakat, keikutsertaan peserta didik pada kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan di lingkungan masyarakat, dan kegiatan-kegiatan seni dan budaya yang bernuansa keagamaan.

Tingkat religiusitas juga dipengaruhi sikap eksklusif keagamaan siswa. Sebagian besar peserta didik merasa kagum dan nyaman akan kebenaran agama yang dianut, bangga mengamalkan ajaran agama, bahkan siap membela agamanya. Hal ini berkaitan dengan moral dan pengalaman agama peserta didik. Aspek moral tidak terlepas dari religiusitas. Moral peserta didik dalam memahami agama berada pada tahap pengukuhan keyakinan atau kebenaran pendapat pribadi tentang sesuatu yang baik dan sesuai dengan pengalaman agamanya. Kohlberg menyatakan ada tiga tingkat perkembangan moralitas, pertama tingkat pra konvensional, memiliki karakteristik individu melekat pada aturan dan menghargai kepentingan orang lain untuk memenuhi kebutuhan pribadi. Kedua tingkat konvensional, memiliki karakteristik individu mengharapkan hidup terlihat baik oleh orang lain, serta menjaga sistem sosial yang berlangsung. Ketiga tingkat pasca konvensional, memiliki karakteristik individu relatif menjunjung tinggi aturan dalam memihak kepentingan dan kesejahteraan bersama, serta individu mengikuti aturan yang sesuai dengan asas hukum universal (Reza 2013).

Lanjut menurut Poespoprodjo, ada tiga faktor penentu moralitas, pertama perbuatan sendiri, yang dikehendaki individu memandangnya tidak dalam tertib fisik tetapi

dalam tertib moral. Kedua, motif yang dimiliki individu dalam pikiran ketika melakukan suatu perbuatan secara sadar dilakukan sendiri untuk dicapai dengan perbuatan sendiri, dan ketiga, keadaan, segala yang terjadi pada suatu peristiwa atau perbuatan. (Reza, 2013).

Karakter peserta didik pada dimensi religiusitas juga dipengaruhi oleh sikap praktik sosial dan identitas beragama. Masih terdapat beberapa siswa kurang setuju dengan pendapat yang berbeda agama, masih menganggap agamanya yang paling benar, atau berpikir untuk bekerja sama dengan orang yang berbeda agama. Hal ini dipengaruhi oleh pengalaman-pengamalan peserta didik di masyarakat ataupun melalui media-media informasi yang bersifat doktrinisasi bahwa agama yang dianut adalah agama yang paling benar. Thouless mengemukakan empat kelompok faktor yang mempengaruhi perkembangan religiusitas, yaitu: (1) Faktor sosial, meliputi semua pengaruh sosial seperti; pendidikan dan pengajaran dari orang tua, tradisi-tradisi dan tekanan-tekanan sosial, (2) Faktor alami, meliputi moral yang berupa pengalaman-pengalaman baik yang bersifat alami, seperti pengalaman konflik moral maupun pengalaman emosional, (3) Faktor kebutuhan untuk memperoleh harga diri dan kebutuhan yang timbul karena adanya kematian, dan (4) Faktor intelektual yang menyangkut proses pemikiran verbal terutama dalam pembentukan keyakinan-keyakinan agama. (Azizah, 2003).

Dalam pandangan Islam, religiusitas berkenaan dengan penanaman komitmen terhadap akidah yang kuat dan pelaksanaan agama sesuai dengan akhlak yang diajarkan dalam Islam. Ancok dan Nashori mengungkapkan religiusitas memiliki lima dimensi, pertama akidah, yaitu tingkat keyakinan seorang Muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agama Islam. Kedua syariah, yaitu tingkat kepatuhan Muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan dianjurkan dalam agama Islam. Ketiga akhlak, yaitu tingkat perilaku seorang Muslim berdasarkan ajaran-

ajaran agama Islam, bagaimana berealisasi dengan dunia beserta isinya. Keempat pengetahuan agama, yaitu tingkat pemahaman Muslim terhadap ajaran-ajaran agama Islam, sebagaimana termuat dalam al-Qur'an. Kelima penghayatan, yaitu mengalami perasaan-perasaan dalam menjalankan aktivitas beragama dalam agama Islam (Reza, 2013).

Faktor-faktor pendukung yang mempengaruhi religiusitas siswa diantaranya yang dapat dicermati adalah pencontohan dan pembiasaan terhadap perilaku-perilaku baik yang dialami peserta didik di lingkungan sekitar yang berbeda-beda. Pencontohan sikap disiplin dari guru di sekolah dan pembiasaan mematuhi tata tertib sekolah merupakan interaksi positif yang dapat menstimulasi perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik. Begitu pun di rumah dan masyarakat, keteladanan orang tua dan tokoh masyarakat atau tokoh agama memberikan abstraksi pikiran peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai sosial budaya dan agama.

Kegiatan-kegiatan keagamaan atau seni budaya yang dilaksanakan oleh pemerintah di luar sekolah sangat berperan penting memupuk sikap religiusitas peserta didik. Pemaknaan kegiatan keagamaan akan terpatir pada sikap dan perilaku peserta didik untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai agama. Wawasan cakrawala pengetahuan dan pemahaman agama peserta didik dengan sendirinya akan berkembang secara kualitas dengan mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan.

Sikap, perilaku, pemahaman dan pengalaman agama guru sangat berpengaruh dalam membentuk perilaku dan moral peserta didik. Kompetensi religiusitas yang dimiliki oleh guru merupakan faktor pendukung dalam memaknai pembelajaran sesuai dengan nilai-nilai agama yang dengan sendirinya memberikan pembelajaran agama kepada peserta didik. Dengan sikap dan perilaku guru yang dilandasi nilai-nilai agama akan memberikan contoh keteladanan

yang baik dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik.

Kesadaran beragama di lingkungan sekitar peserta didik juga merupakan faktor yang sangat penting dalam membentuk sikap religiusitas peserta didik. Lingkungan yang religius akan memotivasi peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan norma budaya dan nilai-nilai agama, dan akan membiasakan peserta didik untuk bersikap religius. Lingkungan ini akan membentuk moral peserta didik yang didasari nilai-nilai agama.

Tingkat pemahaman dan pengamalan agama peserta didik yang berbeda-beda. Beberapa peserta didik melaksanakan pembelajaran agama hanya untuk memenuhi kewajiban belajar dan kurikulum, meskipun ada juga peserta didik yang memaknai betul dan menjiwai pembelajaran agama. Ini tentu sedikit menghambat proses pembelajaran yang disampaikan oleh guru agama. Guru juga akan kesulitan membentuk perilaku dan moral peserta didik sesuai dengan norma agama.

## **PENUTUP**

Aspek-aspek lingkungan sangat berpengaruh terhadap religiusitas peserta didik, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, ataupun lingkungan masyarakat. Di lingkungan keluarga, pengalaman dan agama orang tua, pembiasaan-pembiasaan kesantunan berperilaku, dan pembiasaan mengerjakan tugas rumah tangga seperti membersihkan rumah menjadi perilaku positif dalam membentuk religiusitas peserta didik.

Di lingkungan sekolah, kompetensi guru (pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian) dan kemampuan manajemen kepala sekolah sangat berperan dalam membentuk watak kepribadian peserta didik yang berpengaruh pada religiusitas. Di lingkungan masyarakat, kegiatan-kegiatan keagamaan, pentas seni budaya, atau kerja bakti sangat berperan dalam membangun religiusitas peserta didik. Daerah yang menjadi awal penyebaran agama di wilayah tersebut, sikap religiusitas menjadi tolak ukur karena kategorinya yang tertinggi. Seperti

Kota Ternate tertinggi dibanding dengan Kabupaten lainnya di Provinsi Maluku Utara.

Dimensi religiusitas peserta didik terkategori tinggi (3.59) diukur dengan menggunakan lima aspek diantaranya doktrin (kepercayaan), praktik personal, praktik sosial, kebanggaan beragama, dan identitas beragama. Secara keseluruhan terdapat 23 indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat religiusitas peserta didik.

Dalam rangka penguatan religiusitas peserta didik, maka harus dibangun komunikasi yang intens pada tri pusat pendidikan (pendidikan di rumah, pendidikan di sekolah, dan pendidikan di masyarakat. Orang tua harus memberi informasi ke sekolah tentang sikap dan perilaku peserta didik. Begitu juga sekolah dan masyarakat harus memberi informasi kepada orang tua peserta didik bila terjadi penyimpangan perilaku dari peserta didik.

Sikap religiusitas peserta didik dapat dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan tambahan pembelajaran agama pada ekstrakurikuler. Tetapi tetap dalam pantauan pimpinan sekolah atau pengawas. Materi pembelajaran agama peserta didik selain mengacu pada kurikulum sesuai dengan tujuan pendidikan, juga mendapatkan materi dari guru agama atau alim ulama pada pembelajaran ekstrakurikuler atau non formal. Materi inilah yang perlu pendampingan baik dari orang tua atau pihak sekolah agar lebih proporsional sesuai dengan pemahaman agama peserta didik, jangan sampai pemaknaan dan pemahaman agama mengara ke radikal dan sedikit fundamental.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu penulis selama melakukan penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Kepala Balai Litbang Agama Makassar dan Redaksi Jurnal Educandum yang telah menerima dan memuat tulisan ini. Dan kepada teman-teman peneliti, terima kasih telah memberikan

saran, kritik, dan kesediaan berdiskusi selama tulisan ini dibuat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, Nur. 2003. "Perilaku Moral Dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum Dan Agama." *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada* 33 (2): 1–8.
- Cotton, S., McGrady, M. E., & Rosenthal, S. L. (2010). Measurement of Religiosity/Spirituality in Adolescent Health Outcomes Research: Trends and Recommendations. *Journal of Religion and Health*. <https://doi.org/10.1007/s10943-010-9324-0>
- Farid, Muhammad, and Evi Aviyah. 2014. "Religiusitas , Kontrol Diri Dan Kenakalan Remaja." *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia* 3 (02): 126–29.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum dan Perbukuan, h.6
- Kusdiana, Evi, M As'ad Djalali, and M Farid. 2018. "Percaya Diri , Religiusitas Dan Perilaku Menyontek." *Jurnal Konseling Indonesia* 3 (2): 37–41.
- Putri, Cynthia Dewi Sudarno, Bagus Haryono, and Yulius Slamet. 2018. "Pengaruh Pengawasan Guru Dan Religiusitas Siswa Terhadap Perilaku Seks Pranikah Siswa SMA Di Karanganyar." *Jurnal Profesi Keguruan* 4 (1): 1–5.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal
- Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter
- Reza, Iredho Fani. 2013. "Hubungan Antara Religiusitas Dengan Moralitas Pada Remaja Di Madrasah Aliyah (MA)."

*Humanitas* 10 (2): 45–58.  
Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif,*

*Kualitatif, dan R&D.* Alfabeta.  
Bandung.